



INTISARI

Sebagai bangsa yang kemerdekaannya diraih dengan keterlibatan kekuatan rakyat semesta, nasionalisme Indonesia terbangun dari semangat populisme. Dalam keterbatasan kapasitas ekonomi dan militer pasca kemerdekaan, Berbagai kebijakan luar negeri RI juga mendapatkan sambutan dan dukungan kuat dari kekuatan massa. Namun dalam perjalanan sejarah, akibat elitisme di jaman kekuasaan Soeharto, membuat kebijakan luar negeri mengalami elitisasi. Pengaruh massa diredam. Kebijakan dijalankan hampir secara personal oleh presiden Soeharto sehingga politik luar negeri RI menjadi tak terlembaga baik. Perubahan sistem politik di era Reformasi sejak jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto menciptakan peluang untuk melakukan reformulasi dan pelembagaan terhadap PLNRI.

Sementara itu dalam kurun satu dasawarsa era Reformasi di Indonesia (1998-2008) panggung politik dunia telah mengalami banyak perubahan dan dinamika yang menghadirkan peluang serta tantangan bagi politik luar negeri Republik Indonesia, khususnya globalisasi ekonomi dan transformasi isu-isu internasional. Ketidakjelasan profil PLNRI pada awal masa Reformasi menjadi sebuah tantangan intelektual, yakni bagaimana menjelaskan "profil" PLNRI yang sering kali disimplifikasi sebagai "tak berprofil" belaka. Reformasi memberi peluang kembalinya populisme, namun implementasi kebijakan luar negeri RI terkadang masih tampak elitis. Sebuah kombinasi yang menantang analisis ilmiah. Oleh karena itu secara khusus karya ini juga mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk profil implementasi kebijakan luar negeri RI di era Reformasi.

Tiga bingkai analisis yang akan digunakan dalam karya ini yakni teori perimbangan ancaman (*balance of threat theory*), argumen penimbangan kepentingan (*balance of interest argument*), dan model mobilisasi politik (*political mobilization model*). Ketiga pendekatan tersebut disebut sebagai pendekatan realisme neoklasik yang berusaha menyempurnakan pendekatan realisme struktural. Berdasarkan bingkai analisis tersebut dirumuskan dua variabel independen yakni intensitas tekanan internasional dan penyelarasan antara kepentingan elit dan publik domestik. Dari situ dapat disusun lah tipologi yang menunjukkan empat varian profil PLNRI, yakni populisme aktif, populisme reaktif, populisme semu, dan non populisme. Keempatnya merupakan ragam profil PLNRI yang terdapat di dalam implementasi PLNRI di era Reformasi.

Dengan memanfaatkan metode analisis teks dan wacana, akan dibuktikan bahwa kedua variabel di atas menjadi pembentuk ragam profil implementasi PLNRI. Dalam tekanan internasional yang kuat, semakin tidak selaras kepentingan elit dan massa, PLNRI semakin tidak populis, dan dalam tekanan internasional yang lemah, semakin tidak selaras kepentingan elit dan massa, populisme PLNRI semakin semu.

Kata-kata kunci: *politik luar negeri bebas-aktif, realisme neoklasik, elitisme, populisme, tekanan internasional, penyelarasan domestik.*



ABSTRACT

As a nation that gained its independence with the involvement of people power, Indonesian nationalism was awakened by the spirit of populism. In the limited capacity of post-independence economic and military, various implementation of Indonesia's foreign policies also be welcomed and got strong support from the power of the masses. But in the course of history, due to elitism in the Soeharto era, made foreign policy to be elitized. Influence from people muted. The policies were run almost personally by President Suharto so that Indonesia's foreign policy becomes uninstitutionalized. Changes of political system in the Reformasi era (reforms) since the fall of President Suharto created opportunities to reformulate and institutionalize of Indonesia's foreign policy.

Meanwhile, during the first decade of Reform era in Indonesia (1998-2008) world political scene has undergone many changes and dynamics that presents opportunities and challenges toward Indonesia's foreign policy, particularly the transformation of economic globalization and international issues. Ambiguity of Indonesia's foreign policy profile at the beginning of the Reformasi era became an intellectual challenge, namely how to explain the "profile" that often be simplified as just "no-profile". Reforms provides an opportunity to the spirit of populism to back in, however the implementation of Indonesia's foreign policy sometimes seems elitist. It's a challenge for scientific analysis. Therefore, this work also specifically describes the factors forming the profile of implementation of RI's foreign policy in the era of the Reform.

Three frames of analysis that will be used in this work namely the balance of threat theory, balance of interest argument, and political mobilization model. The three approaches are referred to as neoclassical realism approach that tries to improve the structural realism approach. Based on the frame of analysis, it formulates two independent variables namely the intensity of international pressure and alignment between the interests of domestic elites and the public. Based on this argument, a typology can be constructed which shows the four variants of PLNRI profile, namely active populism, reactive populism, pseudo populism, and non-populism.

Using text and discourse analysis methods, this work will proof that such two variables influence to RI's foreign policy implementation. In the strong international pressure, the less aligned the interests of elites and masses, the foreign policy increasingly populist, and in a weak international pressure, the less aligned the interests of elites and masses, the populism increasingly apparent.

Keywords: *free-and-active foreign policy, neoclassical realism, elitism, populism, international pressure, domestic alignment.*